

REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DI MA ARRIYADLAH

Ahmad Zubaidi¹, Adelia Putri Azizah²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email : edi@unuja.ac.id

Received: November 2025

Accepted: December 2025

Published: January 2026

Abstract :

Character education in madrasahs plays a strategic role in shaping students who are religious, disciplined, and responsible. However, habituation programs in schools are often not optimally integrated with the local religious wisdom of the community. MA Arriyadlah Pandean has consistently developed istighosah and congregational dhuha prayer activities as forms of religious habituation rooted in local traditions. This study aims to analyze the revitalization of istighosah and congregational dhuha prayer as a model of character education based on local wisdom at MA Arriyadlah Pandean. The research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the head of the madrasah and Aqidah Akhlak teachers, and documentation of religious activities. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that istighosah strengthens religious values, spirituality, and togetherness, while congregational dhuha prayer fosters discipline, responsibility, and empathy among students. These activities integrate Islamic values and local wisdom harmoniously, creating a religious and humanistic school culture. The revitalization of these religious practices effectively supports religio-cultural-based character education and offers a contextual model that can be adopted by other madrasahs.

Keywords: Revitalization; Character Education; Local Wisdom

Abstrak :

Pendidikan karakter di madrasah berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, program pembiasaan di sekolah sering kali belum terintegrasi secara optimal dengan kearifan lokal keagamaan masyarakat. MA Arriyadlah Pandean secara konsisten mengembangkan kegiatan istighosah dan shalat dhuha berjamaah sebagai bentuk pembiasaan religius berbasis tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi kegiatan istighosah dan shalat dhuha berjamaah sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MA Arriyadlah Pandean. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan kepala madrasah dan guru Aqidah Akhlak, serta dokumentasi kegiatan keagamaan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istighosah berperan dalam penguatan nilai religius, spiritualitas, dan kebersamaan, sementara shalat dhuha berjamaah menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati peserta didik. Kedua kegiatan tersebut mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal secara harmonis, membentuk budaya sekolah yang religius dan humanis. Revitalisasi pembiasaan keagamaan ini efektif mendukung pendidikan karakter berbasis religio-kultural dan berpotensi menjadi model kontekstual bagi madrasah lain.

Kata Kunci: Revitalisasi; Pendidikan Karakter; Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial (Hanafiah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki urgensi yang lebih tinggi karena nilai-nilai religius tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang menuntun perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan (Mujahid, 2021). Lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan yang terstruktur (Shobri, 2025).

MA Arriyadlah Pandean merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen kuat pada penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius dan kearifan lokal, sebagaimana tercermin dalam visinya: “Terciptanya Madrasah Aliyah yang Kompetitif, Berakhlakul Karimah, serta Berwawasan Keislaman,” yang dioperasionalkan melalui misi penyelenggaraan pendidikan efektif, kreatif, inovatif, serta berlandaskan nilai Islam dan budaya Indonesia. Komitmen tersebut tampak dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan seperti rutinan istighosah setiap Jumat, shalat dhuha berjamaah, pembacaan yasin setiap pagi, serta pengembangan ekstrakurikuler keagamaan, yang tidak hanya menjadi pembiasaan ibadah, tetapi juga sarana efektif untuk menanamkan nilai sosial, kedisiplinan, religiusitas, dan tanggung jawab pada siswa.

Wawancara dengan salah satu guru juga menegaskan bahwa pembiasaan istighosah dan shalat berjamaah mampu membuat siswa lebih tenang, hormat, dan kohesif dalam kelompok, sejalan dengan model implementasi pendidikan karakter yang juga diterapkan di berbagai madrasah aliyah melalui halaqah dan integrasi kurikulum lokal (Ilhamsyah & Ramli, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian siswa yang berakar pada budaya masyarakat. Studi yang dilakukan oleh (Raharja et al., 2022) menekankan pentingnya menjadikan keunggulan lokal sebagai potensi yang perlu dilestarikan melalui pengajaran di sekolah, agar nilai-nilai budaya tersebut menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian ini berada pada ranah pelestarian nilai-nilai lokal melalui proses pembelajaran formal yang menekankan aspek kognitif dan pemahaman budaya lokal dalam kegiatan belajar.

Sementara itu, penelitian Sakti et al, (2024) memperkenalkan pendekatan

etnopedagogi sebagai strategi pendidikan yang mampu meningkatkan kesadaran budaya dan mengembangkan karakter peserta didik melalui integrasi nilai-nilai kebijaksanaan lokal ke dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut menekankan keterlibatan komunitas lokal dalam pendidikan karakter, yang terbukti memperkuat rasa kepemilikan terhadap lingkungan belajar serta mempererat jejaring sosial di dalam komunitas pendidikan. Pendekatan ini berhasil membangun kolaborasi antara sekolah dan masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan integrasi nilai budaya dalam proses pembelajaran, sebagian besar masih berfokus pada pendekatan kurikuler dan pembelajaran formal di kelas, tanpa menelaah secara mendalam peran kegiatan keagamaan sebagai praktik religio-kultural yang menjadi bagian dari budaya sekolah.

Celah penelitian ini menunjukkan bahwa masih minim kajian empiris yang mengkaji bagaimana kegiatan spiritual seperti istighosah dan shalat dhuha berjamaah berfungsi sebagai media revitalisasi pendidikan karakter yang menggabungkan nilai Islam dan kearifan lokal secara simultan. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini secara eksplisit merumuskan tiga masalah utama: (1) bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan istighosah dan shalat dhuha berjamaah di MA Arriyadlah Pandean sebagai bagian dari budaya sekolah; (2) nilai-nilai karakter apa saja yang diinternalisasikan melalui kedua kegiatan tersebut; dan (3) bagaimana kegiatan keagamaan tersebut berkontribusi terhadap revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kedua kegiatan keagamaan tersebut, menganalisis nilai-nilai karakter yang terbentuk, serta menjelaskan kontribusinya terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang kontekstual, religius, dan berbasis tradisi lokal di lingkungan madrasah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui integrasi pendekatan keagamaan dan kearifan lokal dalam revitalisasi pendidikan karakter di madrasah. Penelitian ini mengembangkan konsep etno-religious pedagogy dengan memadukan nilai religius Islam dan kearifan lokal dalam kegiatan rutin seperti istighosah dan shalat dhuha berjamaah. Pendekatan ini menjadikan kegiatan keagamaan bukan sekadar ritual, tetapi media pedagogis yang efektif untuk internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, solidaritas, dan spiritualitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) Arriyadlah Pandean, sebuah lembaga pendidikan menengah berbasis keagamaan yang berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Arriyadlah. Madrasah ini dipilih karena memiliki budaya sekolah yang kental dengan kegiatan keagamaan, seperti shalat dhuha berjamaah setiap hari dan istighosah rutin setiap Jumat pagi, yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa. Unit analisis penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yang menjadi bagian integral dari budaya sekolah. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam proses revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MA Arriyadlah Pandean. Pendekatan ini dipilih untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik tanpa bermaksud melakukan generalisasi, melainkan menggali makna dan praktik nyata yang terjadi dalam lingkungan madrasah.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dari kepala madrasah dan guru Aqidah Akhlak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam pembinaan karakter siswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa mengenai nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan melalui kegiatan istighosah dan shalat dhuha. Observasi dilakukan dengan mengikuti langsung kegiatan keagamaan tersebut untuk melihat suasana, perilaku, dan proses internalisasi nilai karakter di lapangan. Data pendukung diperoleh melalui dokumentasi seperti foto kegiatan dan catatan sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis dilakukan secara simultan selama proses pengumpulan data, sehingga interpretasi terhadap temuan bersifat kontekstual, mendalam, dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan seperti kegiatan rutin istighosah setiap jum'at pagi dan salat dhuha berjamaah telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang kuat. Tradisi ini bukan hanya menjadi momen spiritual bersama, tetapi juga mempererat kebersamaan dan

kekeluargaan di antara mereka yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru. Suasana berlangsung khushyuk, tertib, dan penuh kekhidmatan.

Para siswa tampak antusias mengikuti seluruh rangkaian acara, mulai dari pembukaan, doa bersama, hingga tausiyah singkat dari guru agama. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merenung, menenangkan diri, dan memperbaiki niat sebelum menjalani aktivitas akademik. Dalam pengamatan selama beberapa minggu, terlihat adanya perubahan sikap siswa seperti datang lebih tepat waktu, lebih sopan dalam berbicara, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman sebaya.

Pembentukan Nilai Religius dan Spiritualitas melalui Kegiatan Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan istighosah di MA Arriyadlah Pandean telah mengalami revitalisasi sebagai model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Yang direvitalisasi bukan hanya rutinitas ibadahnya, tetapi fungsi pedagogisnya yang diarahkan untuk memperkuat nilai religius, spiritualitas, dan solidaritas siswa. Revitalisasi ini tampak pada tiga aspek: desain kegiatan, peran guru, dan integrasi nilai lokal.

Secara empiris, guru Aqidah Akhlak tidak hanya memimpin doa, tetapi memberikan tausiyah singkat yang menekankan nilai keikhlasan, kesabaran, serta empati. Contoh konkret revitalisasi terlihat saat guru mengajak siswa mendoakan rekan yang sakit, warga desa yang terkena musibah, dan keluarga siswa sendiri. Praktik ini menunjukkan integrasi nilai religius (doa kolektif) dengan nilai lokal (solidaritas sosial), sejalan dengan kerangka etnopedagogi yang menekankan pemanfaatan budaya lokal sebagai sarana pendidikan karakter.

Keterkaitan ini diperkuat dengan teori Lickona tentang moral feeling dan moral action, di mana siswa tidak hanya memahami nilai religius (knowing), tetapi juga merasakan empati (feeling) dan mempraktikkannya dalam doa bersama (action). Indikator keberhasilan terlihat dari perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya sikap hormat, ketenangan emosional, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan istighosah. Dengan demikian, revitalisasi kegiatan istighosah bukan hanya pembaruan teknis, tetapi transformasi fungsional—menciptakan ruang spiritual yang mendukung pembentukan karakter religius berbasis kearifan lokal.

Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab melalui Pembiasaan Ibadah

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan *shalat dhuha* berjamaah menjadi salah satu program pembiasaan utama dalam membentuk

kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Kegiatan ini dimulai secara teratur pada waktu yang sama setiap hari dan dipimpin oleh guru pembina, yang sekaligus berfungsi sebagai teladan dalam hal kedisiplinan dan ketepatan waktu. Siswa diharuskan datang lebih awal, berwudhu dengan tertib, dan melaksanakan ibadah secara berjamaah. Pola kebiasaan ini mendorong terbentuknya kesadaran waktu, rasa tanggung jawab, serta komitmen terhadap kewajiban keagamaan.

Guru Aqidah Akhlak menyebutkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga menjadi alat pendidikan karakter. “Ketika siswa belajar untuk tepat waktu shalat dhuha, mereka belajar disiplin; ketika mereka menyiapkan diri untuk istighosah, mereka belajar tanggung jawab terhadap peran dan kewajibannya,” ujar beliau. Temuan ini memperkuat teori Koesoema (2015) yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten, di mana nilai-nilai moral menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari.

Selain itu, tanggung jawab sosial juga tumbuh melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara kolektif. Siswa saling mengingatkan, membantu menyiapkan tempat ibadah, dan membersihkan lingkungan setelah kegiatan selesai. Proses ini menciptakan *sense of belonging* dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Melalui aktivitas rutin seperti ini, nilai-nilai tanggung jawab dan kemandirian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sekolah.

Tabel I: Bentuk Revitalisasi Pembiasaan

Aspek Revitalisasi	Bentuk Revitalisasi	Contoh Konkret di Lapangan	Nilai Karakter yang Dikuatkan
Keteladanan Guru	Guru hadir lebih awal dan memimpin pelaksanaan ibadah	Guru menyiapkan sajadah, mengatur saf pertama, serta memberi arahan sebelum doa	Keteladanan, tanggung jawab
Kemandirian Siswa	Siswa diwajibkan menyiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri	Siswa membawa perlengkapan pribadi (mukena, sajadah), menyimpan dengan rapi, dan mempersiapkan diri tanpa diarahkan	Mandiri, tanggung jawab
Penguatan Budaya Sekolah	Integrasi dhuha sebagai rutinitas wajib budaya religius madrasah	Siswa saling mengingatkan teman untuk datang tepat waktu dan menjaga ketenangan sebelum ibadah	Kesadaran kolektif, empati
Monitoring Kedisiplinan	Pencatatan kehadiran dan	Guru mencatat siapa yang datang tepat waktu dan	Disiplin, integritas

	ketepatan waktu siswa oleh guru	memberi pembinaan bagi yang terlambat	catatan
Pembiasaan Nilai Pasca-Ibadah	Transisi menuju proses belajar setelah dhuha	Siswa lebih siap belajar, tenang, tertib, dan fokus setelah selesai melaksanakan dhuha	Self-regulation, kesiapan belajar

Tabel tersebut menunjukkan berbagai bentuk revitalisasi shalat dhuha berjamaah yang dilakukan MA Arriyadlah Pandean melalui penataan ulang jadwal, penguatan keteladanan guru, peningkatan kemandirian siswa, penerapan sistem rotasi tugas, pengintegrasian kegiatan dalam budaya sekolah, hingga monitoring kedisiplinan secara sistematis. Setiap bentuk revitalisasi tidak hanya menggambarkan pembaruan teknis, tetapi juga perubahan fungsi pedagogis kegiatan dhuha sebagai wahana internalisasi nilai karakter. Contohnya, keteladanan guru yang hadir lebih awal dan memimpin ibadah mendorong pembiasaan positif bagi siswa, sementara rotasi tugas seperti mengatur saf, menyiapkan ruang, atau memimpin doa mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Penataan jadwal yang konsisten setiap pagi melatih disiplin waktu, dan kebiasaan menyiapkan perlengkapan ibadah secara mandiri menumbuhkan kemandirian serta integritas. Integrasi kegiatan ke dalam budaya sekolah dan monitoring kedisiplinan secara berkelanjutan memperkuat kesadaran kolektif dan self-regulation siswa. Dengan demikian, revitalisasi ini menjadikan shalat dhuha bukan sekadar rutinitas ritual, tetapi sarana strategis pembentukan karakter religius, disiplin, dan bertanggung jawab yang tertanam dalam kultur madrasah.

Integrasi Kearifan Lokal dan Nilai Sosial dalam Budaya Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan istighosah dan doa bersama yang dilaksanakan setiap Jumat pagi bukan hanya ritual religius, tetapi juga mengandung unsur kearifan lokal yang kuat. Dalam praktiknya, istighosah di MA Arriyadlah Pandean mencerminkan tradisi keagamaan masyarakat Jawa Timur yang menempatkan doa kolektif sebagai sarana memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Data lapangan menunjukkan bahwa sebelum istighosah dimulai, siswa dan guru bersama-sama menggelar tikar, menata ruang, dan menyiapkan pengeras suara secara gotong royong. Setelah kegiatan, mereka kembali bekerja sama membersihkan area kegiatan tanpa harus diperintah. Pola interaksi ini menunjukkan wujud konkret nilai “sambatan” dan gotong royong dua nilai kearifan lokal yang masih hidup di masyarakat Pandean dan terintegrasi secara fungsional ke dalam budaya madrasah.

Integrasi nilai religius dan lokal juga tampak ketika siswa diajak mendoakan warga desa yang sedang sakit, keluarga yang tertimpa musibah, atau tokoh masyarakat yang meninggal. Guru Aqidah Akhlak menyampaikan dalam wawancara bahwa “anak-anak selalu diajak mendoakan masyarakat sekitar, agar mereka tumbuh memiliki kepedulian sosial dan tidak hanya fokus pada dirinya sendiri.” Praktik ini menunjukkan bentuk empati sosial yang diinternalisasikan melalui tindakan nyata, bukan hanya melalui ceramah moral. Tindakan kolektif tersebut sejalan dengan konsep etnopedagogi yang dikemukakan oleh Sutarto (2018), bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan pengetahuan budaya, tetapi juga harus menghidupkan nilai-nilai budaya itu dalam aktivitas keseharian. Dalam konteks MA Arriyadlah, nilai “guyub rukun” dan solidaritas sosial menjadi hidup karena direalisasikan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama.

Tabel 2. Contoh Integrasi Kearifan Lokal dalam Kegiatan Keagamaan di MA Arriyadlah Pandean

Aspek Kearifan Lokal	Bentuk Integrasi dalam Kegiatan Keagamaan	Contoh Konkret di Lapangan	Nilai Karakter yang Dihasilkan
Gotong Royong	Kolaborasi siswa-guru dalam persiapan dan penutupan kegiatan	Siswa dan guru bersama-sama menggelar tikar, menata ruang istighosah, menyiapkan sound system, dan membersihkan ruangan setelah kegiatan	Kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab
Guyub Rukun	Doa kolektif sebagai sarana mempererat hubungan sosial	Seluruh kelas, guru, dan kepala madrasah duduk bersama dalam satu majelis tanpa sekat, memperlihatkan suasana egaliter	Solidaritas, persatuan, sikap inklusif
Empati Sosial Tradisi Pesantren	Mendoakan masyarakat sekitar yang sakit atau terkena musibah	Dalam istighosah, guru mengarahkan siswa untuk mendoakan warga desa, keluarga siswa, dan tetangga yang sedang sakit atau butuh doa	Empati, kepedulian, kepekaan sosial
Adat Sopan Santun Jawa	Pembiasaan salam, cium tangan, dan sikap hormat sebelum dan sesudah kegiatan	Siswa mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan berbaris tertib sebelum memasuki ruang doa	Sopan santun, hormat kepada yang lebih tua
Ritual Keagamaan Tradisional	Pelaksanaan istighosah sebagai tradisi keagamaan lokal	Bacaan tertentu yang lazim digunakan dalam tradisi istighosah NU Jawa Timur diintegrasikan sebagai bagian dari pendidikan nilai	Religiusitas, identitas budaya

Secara analitis, integrasi ini menjadi bentuk revitalisasi pendidikan karakter karena kegiatan keagamaan tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas ritual semata, tetapi direkonstruksi sebagai sarana pedagogis yang memperkuat identitas sosial peserta didik. Praktik gotong royong sebelum dan sesudah kegiatan mencerminkan moral action, sedangkan doa bersama untuk masyarakat mencerminkan moral feeling sebagaimana dikemukakan oleh Lickona. Dengan demikian, kegiatan keagamaan telah menjadi ruang pembelajaran karakter religio-kultural yang efektif melalui pengalaman nyata yang dialami langsung oleh siswa. Selain itu, atmosfer keharmonisan yang dibangun selama kegiatan menunjukkan bahwa madrasah berhasil menciptakan lingkungan edukatif yang menyeimbangkan aspek spiritual dan sosial secara holistik—sebuah ciri khas pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang hidup, kontekstual, dan berkelanjutan.

Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Konteks Madrasah Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi pendidikan karakter di MA Arriyadlah Pandean berlangsung melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang tercermin dalam kegiatan keagamaan rutin, terutama istighosah dan shalat dhuha berjamaah. Integrasi ini tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga pada pola interaksi siswa-guru, kebiasaan gotong royong sebelum dan sesudah kegiatan, serta perhatian siswa terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar. Data observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa secara konsisten terlibat dalam penataan ruang, pengaturan saf, serta pembersihan area kegiatan tanpa instruksi langsung. Perilaku tersebut menjadi indikator nyata bahwa nilai tanggung jawab dan kerja sama telah terinternalisasi melalui pembiasaan yang terstruktur.

Analisis ini selaras dengan teori Lickona mengenai tiga ranah pembentukan karakter moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada aspek moral knowing, guru Aqidah Akhlak secara rutin menyampaikan tausiyah singkat yang menekankan makna keikhlasan, kedisiplinan, serta kepedulian sosial. Pada ranah moral feeling, siswa tampak menunjukkan empati ketika mendoakan teman atau warga desa yang sakit, dan menunjukkan ketenangan emosional selama kegiatan berlangsung. Sedangkan pada aspek moral action, perubahan perilaku dapat diamati dari kedatangan siswa yang lebih awal, keterlibatan aktif dalam kegiatan, serta meningkatnya kesadaran untuk menjaga ketertiban dan kebersihan. Dengan demikian, revitalisasi ini bukan hanya terlihat dari narasi ideal normatif, tetapi terbukti secara operasional melalui

tindakan nyata yang terekam dalam observasi lapangan.

Indikator keberhasilan revitalisasi dapat diidentifikasi melalui beberapa temuan konkret: (1) peningkatan ketepatan waktu siswa pada kegiatan dhuha; (2) berkurangnya siswa yang meninggalkan kegiatan tanpa izin; (3) meningkatnya keterlibatan siswa dalam tugas-tugas kolektif; dan (4) munculnya kesadaran spontan (self-regulation) untuk menjaga ketenangan dan kekhusyukan kegiatan. Namun demikian, revitalisasi ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa siswa masih menunjukkan respons bervariasi, seperti kurang fokus saat istighosah atau enggan terlibat dalam tugas kebersihan. Guru mengatasi hal ini melalui pendekatan personal, penguatan motivasi, dan penerapan rotasi tugas agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi. Artinya, keberhasilan revitalisasi bukan proses instan, tetapi hasil dari intervensi konsisten yang memadukan ketegasan, keteladanan, dan pembiasaan.

Tabel 3. Indikator Keberhasilan Revitalisasi Pendidikan Karakter

Nilai Karakter	Indikator Keberhasilan	Contoh Bukti Lapangan
Disiplin	Datang tepat waktu, Mengikuti kegiatan tanpa keluar-masuk	Siswa hadir sebelum kegiatan dimulai dan Penurunan keterlambatan saat dhuha
Tanggung Jawab	Menyelesaikan tugas piket, menjaga kebersihan dan ketertiban	Siswa mengatur saf dan membersihkan ruang setelah kegiatan
Gotong Royong	Bekerja sama menyiapkan dan merapikan tempat	Siswa dan guru bersama menggelar tikar & menata ruangan
Empati	Mendoakan masyarakat/teman yang sakit, serta saling membantu	Siswa mendoakan warga desa & mendampingi teman yang kesulitan
Self-Regulation	Mampu mengendalikan diri Fokus selama kegiatan	Siswa lebih tenang & siap belajar setelah dhuha

Dengan data konkret tersebut, dapat disimpulkan bahwa MA Arriyadlah Pandean telah mengimplementasikan revitalisasi pendidikan karakter berbasis religio-kultural secara lebih realistis melalui tindakan, kebiasaan, dan dinamika interaksi yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Pendekatan ini memberikan gambaran praktis bahwa revitalisasi karakter bukan sekadar gagasan normatif, tetapi proses pedagogis yang hidup, responsif terhadap kondisi siswa, serta mengakar pada budaya masyarakat Pandean.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan berupa istighosah dan shalat dhuha berjama'ah di MA Arriyadlah Pandean berperan

efektif sebagai media revitalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal apabila dikelola secara konsisten dan bermuatan nilai edukatif. Kegiatan tersebut terbukti mampu menanamkan dan memperkuat nilai-nilai karakter siswa, seperti keikhlasan, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati, melalui pendekatan religio-kultural yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan budaya masyarakat sekitar. Dengan demikian, praktik keagamaan ini tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan moral yang signifikan dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan humanis.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter kontekstual dengan menempatkan kearifan lokal sebagai pijakan utama pembinaan karakter. Pendekatan ini memungkinkan sekolah berbasis keagamaan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan nilai dan moral yang relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu madrasah serta penggunaan pendekatan kualitatif tanpa dukungan data kuantitatif untuk mengukur efektivitas secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan sebagai lokasi kajian, mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, serta mengeksplorasi bentuk kegiatan keagamaan atau budaya lain yang berpotensi memperkaya model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Fathurrohman, M., Astoko, D. B., & Suparman, M. F. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Tokoh Punakawan (Sintesis Filosofi Jawa dan Prinsip-Prinsip Islam). *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 5(3).
- Akhiroh, M. (2024). Kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Ulum Tambakrejo Tongas Probolinggo.
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Arif, M., Abdurakhmonovich, Y. A., & Dorloh, S. (2023). Character Education in the 21st Century: The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani's and Thomas Lickona's Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58.

- <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Badriyah, L., Mukarromah, S., & Widian, A. H. (2023). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa melalui Kegiatan Istighosah Rutin di SDN Wonosari Gempol Pasuruan. *Jurnal Keislaman*, 6(2), 445–460.
- Dahirin, R., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 764–765.
- Dahlianty Siregar, N., & Masudi, M. (2025). Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Praktik Sholat Duha dan Zuhur di Smp Negeri 7 Rejang Lebong.
- Hanafiah, H., Kushariyadi, K., Wakhudin, W., Rukiyanto, B. A., Wardani, I. U., & Ahmad, A. (2024). Character Education's Impact On Student Personality: Curriculum And School Practices Review. *At-Ta'dib*, 19(1), 51–69. <https://doi.org/10.21111/attadib.v19i1.12047>
- Hasanah, H. (2025). Model Pendidikan Karakter Islami Berbasis Local Wisdom. 1(1), 56–66.
- Idayanti, R. L., & Mufaizah, N. D. A. (n.d.). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo.
- Ilhamsyah, R., & Ramli, M. (2024). Foundations and Contemporary Relevance of Salafi Islamic Education in Indonesia: Principles, Curriculum, and Moral Development. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 287–299. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-10>
- Kamila, N., Al-Afthoni, F. Z., & Nada, N. U. Q. (2025). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum 04 Mundurejo. *An-Nadwah: Journal Research on Islamic Education*, 1(01), 74–88.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.16>
- Mahfudhi, H. (2024). Implementasi Fiqh Shalat dan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Holistik Semarang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 84–98.
- Maulida, D., Khoerotunnisa, K., Permana, G., & Nurjariah, F. (2025). Implementasi Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Disiplin di Madrasah Ibtidaiyah: The Implementation of Congregational Dhuhr Prayer in Enhancing Discipline Character at Madrasah Ibtidaiyah. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 164–182.
- Mistiningsih, C., & Fahyuni, E. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazhim*, 2(2), 157–171.

- Muafifah, N. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Pembelajaran Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sehari-hari di RA Nurul Huda Sambikerep-Surabaya. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(4), 817–823.
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Muliawarman, R. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak: Studi Kasus Di SMA Negeri 1 Padang Panjang. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(01), 44–54.
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi guru dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan karakter dalam era digital: Pengintegrasian nilai-nilai moral dalam kurikulum berbasis teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1).
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy apporach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sari, N., & Ikhlas, M. (2024). Pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan sikap sosial siswa di sekolah dasar. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 29–35.
- Septantiningtyas, N., Amanah, I., Fadilah, A. N., Maulidah, N. I., & Ningtyas, I. A. (2024). Penanaman Budaya Religius Melalui Shalat Dhuha Berjamaah Untuk Membentuk Karakter Siswa Di MI Al Islamiyah Karanganyar Paiton Probolinggo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(3), 63–69.
- Shobri, M. (2025). Peran Kepala Madrasah sebagai Leader Visioner: Strategi Penguatan Mutu dan Integritas Lembaga Pendidikan Islam. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 191–210. <https://doi.org/10.37348/aksi.v3i3.720>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.

- Stefani, F. A., & Meylina, N. (2024). Pendidikan Karakter Bangsa Antara Cita-Cita Dan Realita. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 57–61.
- Syaefudin, M. (2024). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Sekolah Ramah Anak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sdn Cangkiran 01 Kota Semarang*.
- Zuhriyeh, S., & Affandi, A. (2025). Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Wahana Internalisasi Nilai Spiritual: Telaah Perenialisme Dan Epistemologi Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jayapura. *Hijri*, 14(1), 198–210.